

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuak adalah minuman beralkohol yang dibuat dari nira pohon kelapa (*Cocos nucifera*) atau pohon aren (*Arenga pinnata*). Kandungan minuman tuak berkisar antara 4 hingga 6% sukrosa, air, tanin, protein, mineral, dan alkohol. Sulit untuk menghilangkan tuak dari kebiasaan masyarakat karena tuak adalah minuman tradisional yang telah ada sejak lama (Suryanto, 2016).

Tuak beras dan tuak nira adalah dua jenis tuak yang paling umum dikonsumsi oleh masyarakat. Tuak beras merupakan hasil dari perendaman beras di dalam air yang didiamkan selama beberapa hari atau bahkan selama dua minggu. Sedangkan, nira kelapa atau jenis pohon penghasil nira lainnya disadap dan dibiarkan selama beberapa hari untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk membuat tuak nira. Pohon nira aren merupakan bahan dasar pembuatan tuak yang mengandung 4% alkohol (Aisyah S dkk., 2019).

Minuman tuak biasanya dihidangkan untuk acara-acara khusus seperti pernikahan. Namun, tuak sekarang dapat dibeli di mana-mana dan dijual secara bebas, sehingga orang dapat menikmatinya tidak hanya saat perayaan tertentu, tapi juga ketika berkumpul bersama teman-teman. Faktor ekonomi dan lingkungan adalah alasan lain mengapa mereka sering mengonsumsi tuak. (Riskiyani dkk., 2015).

Konsumsi berlebihan tuak alkohol dapat berbahaya bagi kesehatan. Seperti minuman beralkohol lainnya tuak memiliki efek buruk pada tubuh. Konsumsi tuak yang berlebihan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, penurunan sistem

kekebalan tubuh, berat badan naik, mabuk, dan masalah hati dan ginjal dapat disebabkan oleh konsumsi tuak yang berlebihan (Krisyanella dkk., 2019). Konsumsi tuak yang berlebihan dapat meningkatkan metabolisme purin tubuh, yang menyebabkan peningkatan jumlah asam urat dalam darah. Selain itu, ketika proses pembuangan asam urat tubuh terhambat, jumlah asam urat dalam darah secara otomatis meningkat di atas tingkat normal.

Apabila asam urat tinggi dalam tubuh dibiarkan terus menerus dapat berbahaya bagi kesehatan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Hiperurisemia dapat terjadi karena tingkat asam urat yang tinggi dalam darah. Pada pria, hiperurisemia adalah kondisi di mana kadar asam urat meningkat, sedangkan pada wanita persentasenya kecil dan baru muncul setelah *menopause*. Kadar asam urat pada pria cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Harmanto, 2007).

Gout adalah kondisi medis di mana peningkatan asam urat menyebabkan ketidaknyamanan pada persendian (Andry dkk., 2009). Faktor yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam tubuh yaitu usia, konsumsi alkohol secara berlebihan, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, penyakit jantung, penggunaan obat tertentu (terutama diuretik), dan gangguan fungsi ginjal. Jika asam urat dibiarkan terus menerus penderita asam urat akan mengalami komplikasi seperti radang sendi yang berulang dan kekambuhan yang lebih sering, kristal yang semakin besar dan dapat pecah, batu di saluran kemih yang dapat menyebabkan gagal ginjal, dan sakit sendi yang lebih sering (Misnadiarly, 2007).

Salah satu penyakit degeneratif adalah penyakit asam urat yang akan meningkat seiring bertambahnya usia (Lusiana dkk., 2019). Penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. *World Health*

Organization (WHO) menyatakan bahwa 32% orang Indonesia memiliki penyakit asam urat pada usia di bawah 34 tahun dan 68% di atas 34 tahun. Tahun 2013, hanya 24% dari 81% penderita asam urat di Indonesia berkonsultasi dengan dokter, dan 71% menggunakan obat pereda nyeri bebas (Riskesdas, 2013). Prevalensi asam urat di Indonesia kira-kira 1,6–13,6/100.000 orang seiring bertambahnya usia (Misnadiarly, 2007).

Kabupaten Karangasem memiliki tingkat penyakit sendi tertinggi berdasarkan kabupaten atau kota, dengan prevalensi 10,46% di Bali (Riset Kesehatan Daerah, 2018). Data Puskesmas Bebandem menunjukkan bahwa pada tahun 2021, penyakit sendi (asam urat) menduduki peringkat ke-2 dengan 1190 kasus, dan pada tahun 2022, penyakit ini tetap menduduki peringkat ke-2 dengan 1483 kasus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita penyakit sendi (asam urat) meningkat dibandingkan dengan tahun 2021.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Witari pada tahun 2022 di Banjar Prasi Kangin Desa Pratima, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, kelompok usia 20-34 tahun adalah peminum tuak terbanyak dengan persentase 41,5%. Lama konsumsi tuak tertinggi adalah > 8 tahun dengan persentase 46,5%, frekuensi konsumsi tuak tertinggi adalah 1-2 kali seminggu dengan persentase 60,9%, kebiasaan konsumsi makanan tinggi purin terbanyak yaitu < 2 x/seminggu atau jarang dengan persentase 56,1%, dan tidak memiliki riwayat keturunan dengan persentase 87,5%. Kadar asam urat pada 41 responden yaitu sebanyak 36,5% memiliki kadar asam urat normal dan sebanyak 63,5% memiliki kadar asam urat tinggi.

Salah satu Desa di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem adalah

Desa Sibetan. Daerah Karangasem sendiri merupakan penghasil tuak utama di Provinsi Bali (Sudiana dkk., 2016). Orang-orang di Desa Sibetan ini biasanya meminum tuak saat berkumpul atau berkumpul dengan teman-temannya, terkadang mengonsumsi tuak menjadi salah satu kegiatan mereka di kala senggang. Seringnya mengonsumsi tuak bisa berdampak buruk terhadap kesehatan. Jika orang-orang yang sering mengonsumsi tuak tidak memperhatikan kesehatan mereka dan kurang peduli untuk mendapatkan perawatan medis dapat berdampak negatif pada tubuh mereka, terutama pada kadar asam urat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Tuak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Tuak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Tuak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat pengonsumsi tuak di Desa Sibetan berdasarkan usia, frekuensi mengonsumsi tuak, lama mengonsumsi tuak, dan jumlah tuak yang dikonsumsi.
- b. Mengukur kadar asam urat pada peminum tuak yang mengonsumsi

minuman tuak.

- c. Mendeskripsikan kadar asam urat peminum tuak berdasarkan karakteristik usia, frekuensi konsumsi tuak, lama konsumsi tuak, dan jumlah tuak yang dikonsumsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan mengenai penjelasan kadar asam urat pada peminum tuak di desa Sibetanc dan memperkuat penelitian yang telah dilakukan atau dijadikan data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para masyarakat yang mengonsumsi tuak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai nilai kadar asam urat pada peminum tuak dan bagaimana cara agar menjaga kadar asam urat tetap terjaga normal.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan data ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya.
- c. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kadar asam urat pada peminum tuak.